

PENINGKATAN HASIL BELAJAR BILANGAN ROMAWI MELALUI MAKE A MATCH DI KELAS IV

IMPROVEMENT LEARNING RESULTS OF ROMAN NUMBERS WITH MAKE A MATCH IN GRADE IV

Oleh: wikan atika insani, pgsd/psd, wikanatika7@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar materi pengenalan bilangan romawi melalui model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada peserta didik kelas IV SDN 2 Gondangwayang Kabupaten Temanggung. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Model yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model penelitian Kemmis & Mc Taggart yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah tes dan observasi. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kuantitatif dan metode analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar pengenalan lambang bilangan romawi pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Gondangwayang melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Peningkatan hasil belajar dapat dilihat dari nilai rata-rata prakondisi 63,53 menjadi 84,12 pada siklus I dan 91,76 pada siklus II. Pada siklus I sebanyak 15 siswa telah mencapai KKM (88,24%), pada siklus II menjadi 16 siswa (94,12%).

Kata kunci: Hasil Belajar, *Make a Match*

Abstract

This study aims to improve learning results in the introduction of roman numbers through the cooperative learning model make a match type for fourth grade students of SDN 2 Gondangwayang, Temanggung Regency. This type of research is classroom action research. The model used in this study used the Kemmis & Mc Taggart research model consisting of planning, action, observation, and reflection. Data collection methods used were tests and observations. The data analysis method used is quantitative descriptive analysis method and qualitative descriptive analysis method. The results showed that there was an increase in learning results for the introduction of Roman number symbols in grade IV SD Negeri 2 Gondangwayang through the application of the make a match type of cooperative learning model. The increase in learning results can be seen from the pre-condition average value of 63.53 to 84.12 in the first cycle and 91.76 in the second cycle. In the first cycle as many as 15 students have reached the KKM (88.24%), in the second cycle there are 16 students (94.12%).

Keywords: Learning Results, *Make a Match*

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang menjadi bekal peserta didik untuk masuk ke jenjang yang lebih tinggi, yakni pendidikan menengah. Dalam pendidikan dasar, peserta didik mempelajari pengetahuan dan kemampuan dasar yang nantinya dikembangkan seiring dengan meningkatnya usia dan kemampuan peserta didik untuk mempersiapkan peserta didik menuju pendidikan menengah.

Menurut Siswoyo, et al (2013:122), guru sebagai pendidik dalam tingkat pendidikan dasar merupakan pendidik yang profesional, dalam artian bahwa mereka lebih mengetahui apa yang mereka

ajarkan, bagaimana mengajarkannya, dan siapa yang bisa mereka beri pelajaran. Guru pendidikan dasar perlu memahami dengan baik pengetahuan yang akan diajarkan kepada peserta didik. Guru juga perlu mengerti strategi dan metode apa yang akan digunakan dalam pembelajaran. Selain itu guru juga memahami karakter dan kemampuan individu tiap peserta didik yang akan diajar.

Penggunaan pendekatan, strategi, metode, dan teknik yang tepat perlu dilakukan dengan mempertimbangkan situasi, kondisi, kebutuhan, dan karakteristik peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu strategi dan model pembelajaran yang bisa dikembangkan

dalam pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dimana peserta didik bekerja dalam satu kelompok yang heterogen yang terdiri dari 4-6 orang. Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kinerja peserta didik dalam tugas-tugas akademik di kelas, dengan cara membantu siswa untuk memahami konsep-konsep materi yang sulit sehingga hasil belajar sesuai dengan tujuan dalam pembelajaran. Selain itu, melalui pembelajaran kooperatif, peserta didik dilatih untuk dapat menemukan konsep materi sendiri dan berpikir kritis dalam memecahkan suatu masalah.

Pembelajaran kooperatif dapat diterapkan dalam hampir semua mata pelajaran di sekolah, baik itu IPS, IPA, Bahasa, maupun Matematika. Mengacu pada tujuan pembelajaran kooperatif, pembelajaran kooperatif cocok diterapkan pada pembelajaran mata pelajaran matematika, karena dalam pembelajaran matematika peserta didik selalu didorong untuk mampu memecahkan masalah mengenai matematika yang juga berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, peserta didik juga diarahkan agar mampu berpikir kritis untuk menemukan pemecahan masalah matematika.

Tujuan adanya pembelajaran matematika adalah peserta didik tidak hanya dituntut untuk mampu berhitung namun juga mampu menghadapi berbagai masalah secara kritis dan teliti. Selain itu apabila peserta didik telah memahami konsep matematika secara mendasar, peserta didik akan mampu menerapkan konsep tersebut dalam kehidupannya sehari-hari.

Kenyataan yang terjadi, peserta didik kelas IV SD Negeri 2 Gondangwayang, kecamatan

Kedu, kabupaten Temanggung masih kesulitan untuk memahami konsep materi yang diajarkan, khususnya materi yang sekiranya sulit untuk peserta didik. Menurut penuturan guru kelas IV SD Negeri 2 Gondangwayang, pemahaman peserta didik terhadap materi tergantung pada kesulitan materi yang diberikan.

Peserta didik juga masih perlu dituntun perlahan-lahan dalam memahami soal-soal yang diberikan guru ketika pembelajaran. Berdasarkan observasi singkat yang dilakukan ketika ulangan harian materi pecahan, peserta didik masih sering bertanya kepada guru mengenai maksud soal yang diberikan. Sebagian besar peserta didik harus dituntun satu persatu memahami soal agar dapat mengerjakannya.

Permasalahan tersebut menimbulkan hasil belajar peserta didik kurang baik. Nilai peserta didik bisa dibilang naik turun sesuai dengan tingkat kesulitan materi yang dipelajari. Dalam mata pelajaran matematika, peserta didik lebih sering mendapat hasil yang kurang baik. Hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran matematika bisa dibilang rendah. Terbukti dalam hasil nilai ulangan harian, khususnya pada mata pelajaran matematika. Rata-rata nilai ulangan harian matematika adalah 63.53. Rata-rata nilai ulangan peserta didik tersebut masih kurang dari KKM, yaitu 75. Berdasarkan permasalahan ini, perlu adanya pemecahan masalah untuk dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran matematika.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu dilakukan penelitian untuk lebih meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran agar mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Penelitian tersebut akan diwujudkan dalam suatu penelitian tindakan kelas yang akan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Dalam pembelajaran kooperatif tipe *make a match* peserta didik diajak untuk bisa mencari pasangan soal dan jawaban dari suatu materi. Peserta didik diminta untuk dapat mencocokkan suatu pernyataan dengan pernyataan yang lain yang memiliki hubungan atau kaitan. Pembelajaran ini bisa dilakukan dengan cara permainan. Hal ini dilakukan untuk memudahkan peserta didik dalam mempelajari dan memahami materi pembelajaran. Peserta didik dapat melakukan pembelajaran *make a match* secara individu maupun kelompok.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Arikunto, et al (2008: 20-21), penelitian tindakan kelas adalah suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan guru yang dilakukan oleh siswa

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan November dan Desember. Penelitian direncanakan akan dilaksanakan dalam dua siklus, dengan masing-masing siklus terdiri dari 2 pertemuan, masing-masing pertemuan 2 x 35 menit (2 jam pelajaran), sehingga keseluruhan penelitian akan memakan waktu 8 x 35 menit (8 jam pelajaran).

Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 2 Gondangwayang, kecamatan Kedu, kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Jumlah siswa kelas IV 17 anak. Objek penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar matematika pada materi pengenalan bilangan romawi dengan metode pembelajaran kooperatif tipe *make a match* bagi siswa kelas IV SD Negeri 2 Gondangwayang.

Jenis Tindakan

Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian bersiklus yang terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang dilakukan secara berulang. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis dan Mc Taggart dalam bentuk spiral yang terdiri atas perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi (Arikunto, 2008: 16).

Instrumen Dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah soal tes dan lembar observasi. Tes digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar mengajar yang menerapkan metode kooperatif tipe *make a match*. Lembar observasi digunakan untuk mencatat hal-hal penting dalam proses pembelajaran. Kegiatan observasi dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan mengenai kegiatan siswa selama pembelajaran matematika pada materi pengenalan bilangan romawi.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kualitatif dan analisis data deskriptif kuantitatif. Analisis data deskriptif dalam penelitian ini adalah analisis hasil tes. Tes individu dilakukan untuk

mengukur pemahaman siswa dalam materi pengenalan bilangan romawi pada mata pelajaran matematika. Data kuantitatif berupa hasil belajar matematika siswa dapat dianalisis menggunakan teknik analisis dengan menentukan *mean* atau rata-rata. Analisis data deskriptif kualitatif dalam penelitian ini adalah menganalisa hasil observasi proses pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I dapat diketahui rata-rata aktivitas siswa sebesar 95.8% (berada di klasifikasi “sangat baik”). Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa dalam pelaksanaan pembelajaran melalui metode *make a match* sudah tinggi meskipun terjadi penurunan aktivitas siswa dari pertemuan I sebesar 96.64% menjadi 94.96% pada pertemuan II.

Berdasarkan data hasil evaluasi siswa pada siklus I, dapat diketahui nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 84,12. Jumlah siswa yang telah tuntas dari KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal = 70) sebanyak 15 siswa dari 17 siswa. Sebanyak 2 siswa masih mendapat nilai yang kurang dari KKM.

Persentase yang diperoleh dari data di atas yaitu $\frac{15}{17} \times 100\% = 88,24\%$. Persentase tingkat keberhasilan siswa tersebut berada pada klasifikasi “baik”. Persentase tersebut belum dapat dikatakan tuntas karena ketuntasan belajar siswa dikatakan telah tuntas apabila banyaknya siswa yang mencapai KKM mencapai 90% dari keseluruhan siswa.

Berdasarkan data hasil observasi siswa pada siklus II dapat diketahui rata-rata aktivitas siswa sebesar 95.8% (berada di klasifikasi “sangat baik”). Berdasarkan data hasil evaluasi siswa pada siklus II, dapat diketahui nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II sebesar 91.76. Jumlah siswa yang telah tuntas dari KKM sebanyak 16 siswa dari 17 siswa. Sebanyak 1 siswa masih mendapat nilai kurang dari KKM.

Persentase yang diperoleh dari data di atas yaitu $\frac{16}{17} \times 100\% = 91,12\%$. Persentase tingkat keberhasilan siswa tersebut berada pada klasifikasi “sangat baik”. Persentase tersebut dapat dikatakan tuntas karena telah mencapai batas ketuntasan minimal sebesar lebih dari 90% dari keseluruhan siswa.

Rata-rata nilai hasil belajar pada siklus II telah meningkat, pada siklus I rata-rata nilai hasil belajar 88.82 menjadi 91.76 pada siklus II. Setelah tindakan siklus II dapat diketahui dari jumlah siswa kelas IV sebanyak 17 siswa, sebanyak 16 siswa atau 94.12% dari jumlah siswa telah mencapai nilai di atas 70 yang sebelumnya 15 siswa atau 88.24% dari jumlah siswa yang mencapai nilai di atas KKM. Hasil tersebut telah memenuhi kriteria ketuntasan belajar, yakni telah memenuhi lebih dari 90% dari jumlah siswa.

Observasi atau pengamatan pada siklus II, aktivitas siswa pada siklus II tidak mengalami perubahan persentase dari siklus I, yakni tetap pada 95.8%. Persentase tersebut juga berada pada klasifikasi “sangat baik”.

Pada kegiatan pembelajaran pada siklus II, guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah kegiatan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun. Guru sudah memaksimalkan perannya dalam membimbing

siswa untuk memperbaiki kekurangan pada siklus I, yakni membantu siswa lebih aktif dan fokus serta memberikan pengertian pada siswa untuk mau bekerjasama dengan siapa pun di kelas tanpa memilih.

Pada kegiatan kerja kelompok dan permainan kartu, siswa masih canggung dan keberatan mendapat teman sekelompok lawan jenis. Namun siswa sudah mampu bekerjasama dengan baik dalam kelompok, dengan bersama-sama menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Hanya ada beberapa yang masih belum bisa mencoba bekerjasama dengan teman sekelompoknya.

Pada saat mengerjakan soal evaluasi, suasana kelas lebih kondusif karena tidak ada siswa yang bertanya kepada temannya untuk mencari tahu jawaban soal. Hanya ada beberapa yang masih berusaha menengok ke kanan dan kiri untuk mencontek tugas milik teman yang lain. Pada saat refleksi yang dilakukan guru sebelum menutup pelajaran, siswa sangat antusias menyimpulkan materi pelajaran dan mengaku gembira mengikuti kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan karena bisa belajar sambil bermain.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan kegiatan penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil proses pembelajaran dan peningkatan hasil belajar bilangan romawi pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Gondangwayang. Pembelajaran pada siklus I dan II dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Kegiatan

pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus I dan II, masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan.

Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari rata-rata nilai evaluasi dan presentase ketuntasan belajar siswa dari evaluasi siklus I dan evaluasi siklus II. Rata-rata nilai evaluasi siswa pada siklus I adalah 84,12. Pada siklus I ini sebanyak 15 siswa telah mencapai KKM dengan presentase ketuntasan belajar 88,24%. Rata-rata nilai evaluasi siswa pada siklus II adalah 91,76. Pada evaluasi siklus II ini sebanyak 16 siswa telah mencapai KKM dengan presentase ketuntasan belajar 94,12%.

Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka terdapat beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Guru

Pada kegiatan pembelajaran, perlu adanya penerapan metode pembelajaran yang variatif agar dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat menjadi salah satu cara untuk membuat pembelajaran matematika lebih menarik sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

2. Bagi Sekolah

Dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa, sekolah perlu memfasilitasi sarana dan prasarana yang mendukung untuk menciptakan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, dan inovatif.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat dikembangkan dan diterapkan pada mata pelajaran lain. Perlu adanya penelitian lebih

lanjut sebagai pengembangan penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2008. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

Siswoyo, D., Sulistyono, T., Dardiri, A., et al. (2013). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press

Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara